

PENGARUH TINGKAT POLA ASUH OTORITATIF ORANG TUA TERHADAP KETERBUKAAN DIRI PADA REMAJA DI SMP NEGERI 2 KEBOMAS GRESIK

Hawaaun Naqiyah¹

Universitas Muhammadiyah Gresik

Abstract

This research was intended to find out the effect of parenting style on self disclosure in adolescence at SMPN 2 Kebomas. Descriptive method and quantitative approach were used in this research. Subjects were class VIII students of SMPN 2 Kebomas (147 students). Simple random sampling technique were used. Authoritative parenting style scale and self disclosure scale were used to collect the data and the result was analyzed using linear regression that was calculated by SPSS 15 for windows. The result of this study showed that the authoritative parenting style was significantly affecting self disclosure.

Keywords: *Authoritative parenting style, Self disclosure*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap keterbukaan diri pada remaja di SMP Negeri 2 Kebomas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 147 orang siswa SMPN 2 Kebomas kelas VIII dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Skala pola asuh otoritatif dan skala keterbukaan diri dipergunakan untuk memperoleh data dan hasilnya dianalisis menggunakan regresi linear lalu diproses menggunakan SPSS 15. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif berpengaruh signifikan terhadap keterbukaan diri.

Kata kunci: Pola asuh otoritatif, keterbukaan diri

Pendahuluan

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau tumbuh dalam perkembangan menjadi dewasa (Desmita, 2008:189). Masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa (Santrock, 2012:402).

Salzman dan Pikunas (1976) dalam (Yusuf, 2012:71) masa perkembangan remaja dapat ditandai dengan (1) berkembangnya sikap dependen kepada keluarga yaitu orang tua kearah independen, (2) minat seksualitas, dan (3) kecenderungan untuk merenung atau memperhatikan diri sendiri, nilai-nilai etika, dan isu-isu moral.

¹email : hawaaunn@gmail.com

Prodi S1 Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gresik,
Jl. Sumatra no. 101, Gresik, Indonesia

Murdock (1965) dalam (Lestari, 2012:3) mengungkapkan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik untuk tinggal bersama, terjadinya sebuah proses kebutuhan ekonomi dan proses terjadinya reproduksi. Buhrmester dalam Gainau (2008) menyatakan bahwa agar hubungan antar individu terjalin secara harmonis dengan lingkungan sosialnya, individu dituntut memiliki keterampilan sosial yang dapat menunjang keberhasilan dalam pergaulannya. Buhrmester dalam Shurur (2016:282) juga mengungkapkan salah satu aspek yang penting dalam keterampilan sosial adalah kemampuan keterbukaan diri. Menurut Devito dalam Sears (2009) keterbukaan diri dapat berupa berbagai topik seperti informasi, perilaku, sifat, perasaan, keinginan, motivasi dan ide yang sesuai yang terdapat dalam diri orang bersangkutan (dalam jurnal Shurur, 2016:282).

Menurut Johnson (1981) dalam Supratiknya (1995:15) ada beberapa manfaat dan dampak pembukaan diri terhadap hubungan antar pribadi, yakni: *Pertama*, pembukaan diri merupakan dasar bagi hubungan yang sehat antara dua orang. *Kedua*, semakin kita bersikap terbuka kepada orang lain, semakin orang lain tersebut akan menyukai diri kita. Akibatnya, ia akan semakin membuka diri kepada kita. *Ketiga*, orang yang rela membuka diri kepada orang lain terbukti cenderung memiliki sifat-sifat sebagai berikut: kompeten, terbuka, ekstrover, fleksibel, adaptif, dan intelegen, yakni sebagian dari ciri-ciri orang masak dan bahagia. *Keempat*, membuka diri kepada orang lain merupakan dasar relasi yang memungkinkan komunikasi intim baik dengan diri kita sendiri maupun dengan orang lain. *Keelima*, membuka diri berarti berikap realistik, dalam pembukaan diri kita haruslah jujur, tulus dan autentik.

Pada kenyataannya ada beberapa remaja yang kurang terbuka dengan orang tuanya. Artinya mereka masih menutupi dan membatasi hal-hal yang sekiranya tidak ingin orangtua mereka mengetahui masalah mengenai dirinya sehingga remaja kurang bisa mengatasi masalah yang sedang dihadapinya. Berikut ini adalah tabel hasil pengambilan data dengan menyebarkan angket di SMP Negeri 2 Kebomas Gresik.

Tabel 1. Data Keterbukaan Subjek Dengan Orang Tua

Pertanyaan: Apakah kamu terbuka dengan orang tua? Mengapa?	
Subjek	Jawaban Subjek
MEA	Tidak, karena saya malu untuk mengatakannya
AF	Tidak, karena saya malu untuk mengatakannya
RPS	Tidak, karena saya orangnya pemalu
FNS	Ya, karena orang tua saya, saya anggap seperti sahabat/ teman akrab sendiri dan jika ada masalah minta cara/solusi untuk memecahkan masalah tersebut.
PAP	Tidak, karena malu saat membicarakan kepada orang tua
DPR	Tidak, karena orang tua saya kadang-kadang tidak memberikan penerangan
A	Ya, karena orang tua saya yang menyuruh kalau ada masalah ngomong saja
MYS	Ya, karena jika terbuka saat kita terkena masalah orang tua akan memberi nasehat untuk menyelesaikannya

RP	Tidak, karena saya malu jika sharing ke orang tua kalau yang dibahas tentang masalah privasi
LSE	Ya. Karena orang tua wajib tau tentang semua kegiatan yang kita lakukan

Hasil pengambilan data tentang keterbukaan subjek dengan orang tuanya yang dilakukan di SMP Negeri 2 Kebomas menunjukkan bahwa masih ada beberapa subjek yang kurang terbuka dengan orang tuanya dan alasannya karena malu ketika mengungkapkan masalah yang mereka hadapi, dan terkadang orang tuanya tidak memberikan masukan.

Tabel 2. Hal-Hal Yang Disembunyikan Subjek Dengan Orang Tua

Pertanyaan: Hal-hal apa saja yang biasanya kalian sembunyikan dari orang tua kalian?	
Subjek	Jawaban Subjek
MEA	Tentang nilai buruk saya
AF	Tentang nilai buruk saya
RPS	Tentang seseorang
FNS	Bila ada barang yang rusak biasanya takut untuk memberitahu
PAP	Kenakalan
DPR	Tentang orang yang saya sukai dan masalah yang terjadi di sekolah maupun diluar sekolah
A	Tentang belajar
MYS	Masalah suka terhadap lawan jenis
RP	Tentang ketertarikan terhadap lawan jenis
LSE	Tentang kebutuhan pribadi

Hasil pengambilan data tentang hal-hal yang sering disembunyikan dengan orang tua yang dilakukan di SMP Negeri 2 Kebomas dapat disimpulkan bahwa subjek yang kurang terbuka biasanya menyembunyikan masalah nilai buruk yang mereka dapatkan, tentang seseorang yang disukai (ketertarikan dengan lawan jenis), tentang kanakalan. Sedangkan subjek yang terbuka dengan orang tuanya tidak membicarakan semua masalah tentang dirinya terkadang juga mereka masih menyembunyikan hal-hal mengenai diri mereka sendiri.

Berdasarkan data awal di atas merupakan beberapa bentuk ketidakterbukaan anak kepada orang tuanya, apabila remaja tidak memiliki kemampuan keterbukaan diri, maka dia akan mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang lain. Misalnya di dalam lingkungan keluarga terkadang remaja melakukan komunikasi kurang efektif dengan keluarganya sehingga mereka masih membatasi masalah yang ada pada diri mereka. Johnson (1990) dalam Gainau (2008:170) menjelaskan bahwa, apabila remaja tersebut tidak memiliki kemampuan untuk membuka diri, dia akan mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang lain.

Johnson (1971) (dalam Supratiknya, 1995:14), berpendapat bahwa pembukaan diri memiliki dua sisi, yaitu bersikap terbuka kepada yang lain dan bersikap terbuka bagi yang lain. Kedua proses tersebut dapat berlangsung secara

serentak apabila terjadi pada kedua belah pihak yang akan membuahkan relasi yang terbuka anantara kita dan orang lain.

Penelitian yang dilakukan Rahmawati (2015) tentang hubungan antara kepercayaan dan keterbukaan diri terhadap orang tua dengan perilaku memaafkan pada remaja yang mengalami keluarga broken home membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kepercayaan dan keterbukaan diri terhadap orang tua dengan perilaku memaafkan dengan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($F_{hitung} = 33.923 > F_{tabel} = 0.054$), $R^2 = 0.647$, dan $p = 0.000$. Kemudian dari hasil analisis regresi bertahap didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara kepercayaan terhadap orang tua dengan perilaku memaafkan dengan $\beta = -0.061$, $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($t_{hitung} = -0.616 > t_{tabel} = 2.0262$), dan $p = 0.542$, terlihat dari hasil $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $p > 0.05$. Kemudian pada keterbukaan diri terhadap orang tua dengan perilaku memaafkan memiliki hubungan yang signifikan dengan $\beta = 0.811$, $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($t_{hitung} = 8.212 > t_{tabel} = 2.0262$), dan $p = 0.000$, $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $p > 0.05$.

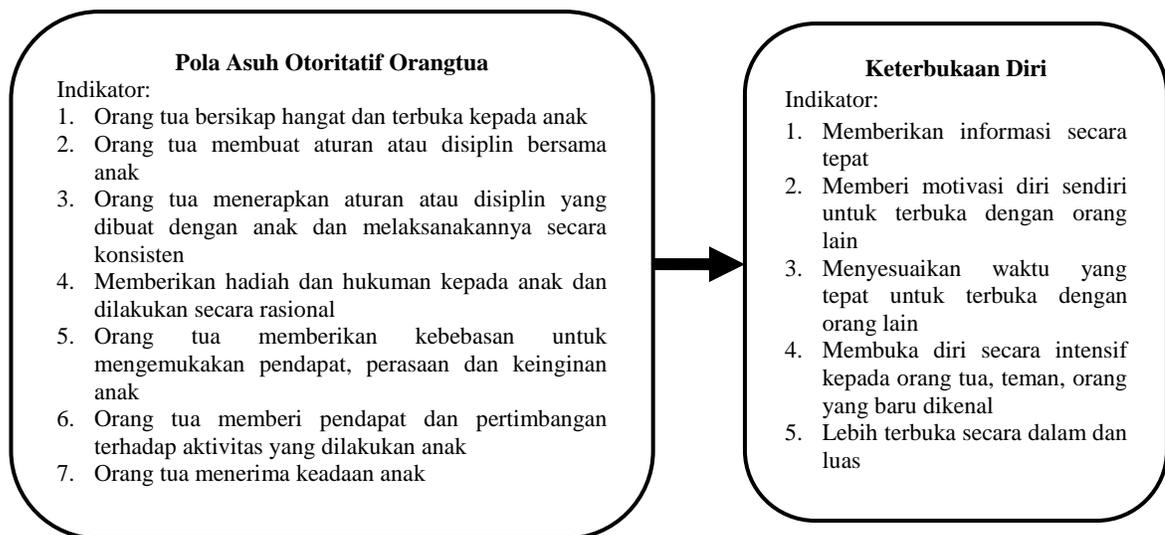
Berdasarkan data penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa Keterbukaan diri mampu membuat seseorang untuk bisa memaafkan atas kesalahan yang pernah orang lain lakukan. Tingkat keterbukaan diri yang tinggi akan memudahkan seseorang untuk bisa saling memahami satu sama lain contohnya antara orang tua dengan anak, dari saling terjadinya keterbukaan tersebut orang tua memberikan sebuah pengasuhan yang baik sehingga anak dapat membuka dirinya dengan orang tuanya. Martinez (2013) dalam Shurur (2016:282) menerangkan bahwa sikap keterbukaan diri tidak dibawa sejak lahir, namun melalui proses pembelajaran seumur hidup manusia, dalam pelajaran tersebut peran orang tua sebagai pengasuh anak sejak kecil sangatlah penting.

Lestari (2008) dalam Efendi (2013:4) mengungkapkan bahwa pola asuh adalah cara orangtua dalam memperlakukan anak, berkomunikasi dengan anak, mendisiplinkan anak, memonitor kegiatan anak, dan mendukung segala aktifitas yang dilakukan anak. Pola pengasuhan yang dimaksud disini adalah pola asuh otoritatif, menurut Diana Baumrind (1971, 1990, 1991a, 1991b) dalam Santrock (2003:186) menjelaskan bahwa pola asuh otoritatif adalah pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua untuk mendorong remaja untuk lebih bebas akan tetapi masih memberikan batasan dan mengendalikan tindakan yang dilakukan remaja.

Pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua kepada anak, akan mempengaruhi perilakunya terhadap orang-orang yang ada di sekitarnya. Selain itu juga pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak akan mempengaruhi tanggapan terhadap situasi yang ada di sekitarnya.

Baumrind (1966,1991) dalam Lestari (2012:49) menjelaskan bahwa pengasuhan orangtua yang bersifat otoritatif akan lebih mengarahkan perilaku anak secara rasional, dengan memberikan penjelasan terhadap aturan-aturan yang

diberlakukan, orang tua lebih mendorong anak untuk mematuhi aturan dengan kesadaran pada diri anak. Jenis pengasuhan otoritatif dianggap sebagai gaya pengasuhan yang efektif sehingga dapat menghasilkan sifat positif pada anak. Baumrind dalam Yusuf (2012:52) menyatakan bahwa remaja yang diasuh dengan cara pengasuhan yang bersifat otoritatif cenderung terhindar dari kegelisahan dan kekacauan. Karakteristik anak dengan pengasuhan orang tua yang otoritatif akan cenderung periang, memiliki rasa tanggung jawab sosial, percaya diri, terbuka, berorientasi pada prestasi, dan lebih kooperatif.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian regresi. Populasi yang dijadikan sampel pada penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 2 Kebomas Gresik dengan jumlah 147 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh penulis menggunakan *probability sampling* dengan pendekatan *Simple Random Sampling*. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuisioner dengan pengukuran skala likert. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis regresi sederhana dengan bantuan program aplikasi komputer berbasis SPSS 15.0 *for windows* untuk membuktikan keabsahan data.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian deskriptif kuantitatif yang telah dilakukan didapatkan hasil sebesar 49 item sah dari 58 item pada variabel pola asuh otoritatif dan 42 item sah

dari 46 item pada variabel keterbukaan diri. Item dianggap sah karena memenuhi koefisien korelasi minimal 0,30. Item sah ditunjukkan dari nilai r yang berkisar antara 0,30-0,50. Sedangkan item yang dianggap gugur karena koefisien korelasi kurang dari 0,30. Uji reliabilitas instrumen pola asuh otoritatif ditemukan nilai reliabilitas 0,897 sedangkan instrumen keterbukaan diri ditemukan nilai reliabilitas 0,932 yang artinya reliabel. Adapun uji normalitas pada kedua variabel diperoleh hasil bahwa sebaran data sudah memenuhi normalitas karena sudah mendekati garis normal.

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
KeterbukaanDiri * PolaAsuhOtoritatif	Between Groups	(Combined)	24726,891	54	457,905	2,722	,000
		Linearity	13190,159	1	13190,159	78,413	,000
		Deviation from Linearity	11536,732	53	217,674	1,294	,139
	Within Groups		15475,762	92	168,215		
Total			40202,653	146			

Sumber: SPSS 15.0 *for windows*

Hasil uji linearity dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada *Linearity* sebesar 0,000 oleh karena itu signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel keterbukaan diri terhadap pola asuh otoritatif terdapat hubungan linear.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi

Correlations

		PolaAsuhOtoritatif	KeterbukaanDiri
PolaAsuhOtoritatif	Pearson Correlation	1	,573(**)
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	147	147
KeterbukaanDiri	Pearson Correlation	,573(**)	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	147	147

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: SPSS 15.0 *for windows*

Hasil analisis data dari korelasi *Product Moment* dari responden menunjukkan nilai $r=0,573$, $p=0,000$. lebih kecil dari 0,05 ($p<0,05$) pada Sig.(2-tailed). Hal ini menunjukkan hubungan kedua variabel adalah kuat. Sehingga, korelasi tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara

pola asuh otoritatif dengan keterbukaan diri. Setelah hasil analisis data korelasi *product moment* didapatkan, kemudian analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana dengan menggunakan bantuan program SPSS 15.0 for windows.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana (Tabel *Model Summary*)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,573(a)	,328	,323	13,649

a Predictors: (Constant), PolaAsuhOtoritatif

Hasil analisis data dari teknik regresi linear dari tabel model summary nilai R menunjukkan angka koefisien korelasi yaitu sebesar 0,573. Hal ini berarti hubungan antara variabel sangat kuat. Dari tabel diatas dapat diartikan bahwa besarnya pengaruh variabel independen (pola asuh otoritatif) terhadap perubahan variabel dependen (keterbukaan diri) adalah sebesar 32,8% sedangkan sisanya 67,2% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana (Tabel Anova)

ANOVA(b)						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13190,159	1	13190,159	70,803	,000(a)
	Residual	27012,494	145	186,293		
	Total	40202,653	146			

a Predictors: (Constant), PolaAsuhOtoritatif

b Dependent Variable: KeterbukaanDiri

Tabel ANOVA melihat model persamaan regresi yang digunakan untuk memprediksi variabel Y. Hasil tabel anova mengidentifikasi bahwa regresi secara statistik signifikan dengan nilai $F=70,803$ untuk derajat kebebasan $k=1$ dan $n-k-1=147-1-1=145$ dan $P\text{-value}=0,000$ yang jauh lebih kecil dari 0,05. Tabel ANOVA di atas menunjukkan nilai signifikansinya adalah $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat diketahui bahwa variabel X (pola asuh otoritatif) secara signifikan dapat memprediksi variabel Y (keterbukaan diri).

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana (Tabel *Coefficients*)

Coefficients(a)						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	19,482	11,731		1,661	,099

PolaAsuhOtoritatif	,651	,077	,573	8,414	,000
--------------------	------	------	------	-------	------

a Dependent Variable: KeterbukaanDiri

Tabel *Coefficients* digunakan untuk mengetahui koefisien regresi dan keberpengaruhannya variabel X terhadap variabel Y. Dari nilai koefisien di atas didapatkan persamaan regresi $y=19,482+0,651x$, artinya pengaruh variabel X (pola asuh otoritatif) terhadap variabel Y (keterbukaan diri) positif. Selain itu diketahui nilai $t_{hitung}= 8,414$. Nilai ini digunakan dalam pengujian koefisien regresi untuk mengetahui sejauh mana variabel independen (pola asuh otoritatif) berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan nilai variabel dependen (keterbukaan diri). Berdasarkan tabel dengan derajat kebebasan untuk taraf kesalahan 5%, dengan $n=147$ dan k (jumlah variabel independen)=1 diperoleh $(df)n-k-1=147-1-1=145$ maka $t_{tabel}=1,976$. Berdasarkan tabel koefisien diketahui bahwa $t_{hitung}>t_{tabel} = 8,414>1,976$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pola asuh otoritatif orang tua terhadap tingkat keterbukaan diri pada remaja di SMP Negeri 2 Kebomas.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Baumrind dalam Yusuf (2012:52) menyatakan bahwa remaja yang diasuh dengan cara pengasuhan yang bersifat otoritatif cenderung terhindar dari kegelisahan dan kekacauan. Karakteristik anak dengan pengasuhan orang tua yang otoritatif akan cenderung periang, memiliki rasa tanggung jawab sosial, percaya diri, terbuka, berorientasi pada prestasi, dan lebih kooperatif. Karakteristik anak yang dibentuk dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan mempengaruhi perilaku anak terhadap orang-orang yang ada di sekitarnya, selain itu juga akan mempengaruhi terhadap situasi serta keterbukaan diri terhadap informasi yang ada di sekitarnya.

Koefisien determinasi (r^2) dari $r = 0,573^2 = 0,328$. Artinya, $r^2=0,328$ (32,8%) menginformasikan bahwa pengaruh pola asuh otoritatif terhadap keterbukaan diri pada remaja sebesar 32,8%, sedangkan sisanya 67,2% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti. Seperti yang dikemukakan oleh Devito (2011) dalam Purnamasari (2016) mengidentifikasi delapan faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri, yaitu: (1) besar kelompok; (2) perasaan menyukai; (3) efek diadik; (4) kompetensi; (5) kepribadian; (6) topik; (7) jenis kelamin; dan (8) mitra dalam hubungan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada siswa-siswi SMP Negeri 2 Kebomas dengan jumlah subjek 147 siswa, menunjukkan bahwa dari ke 147 siswa tersebut terdapat 22 (14,965%) siswa yang mendapatkan pola asuh otoritatif, 100 (68,027%) siswa dengan pola asuh otoritatif sedang, dan 25 (17,006%) siswa mendapat pola asuh otoritatif rendah. Hal tersebut dapat dikatakan tinggi apabila skor yang didapatkan $T \geq 60$, dikatakan sedang apabila skor yang didapatkan $40 < T < 60$ dan dikatakan rendah apabila skor yang didapatkan $T \leq 40$.

Sedangkan untuk keterbukaan diri diperoleh hasil dari subyek sebanyak 147 siswa siswi SMP Negeri 2 Kebomas diperoleh hasil sebanyak 23 (15,646%) siswa memiliki keterbukaan diri tinggi, 106 (72,108%) siswa memiliki keterbukaan diri sedang, dan 18 (12,244%) siswa memiliki keterbukaan diri rendah. Hal tersebut dapat dikatakan tinggi apabila skor yang didapatkan $T \geq 60$, dikatakan sedang apabila skor yang didapatkan $40 < T < 60$ dan dikatakan rendah apabila skor yang didapatkan $T \leq 40$.

Berikut ini adalah tabel sebaran sikap dan perilaku yang menunjukkan pola asuh otoritatif orang tua terhadap keterbukaan diri pada remaja di SMP Negeri 2 Kebomas, yaitu:

Tabel 8. Item Pola Asuh Otoritatif yang Banyak Dipilih Responden

No.	Indikator	Pernyataan	Prosentase		Total %
			Sangat Sesuai (4)	Sesuai (3)	
1	Orang tua bersikap hangat kepada anak	Orang tua saya memberikan perhatian kepada saya	60,5%	36,7%	97,2%
37	Orang tua memberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginan anak	Orang tua saya mendukung hobi yang saya sukai	47,6%	45,5%	93,1%
41	Orang tua memberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginan anak	Orang tua saya memberikan kebebasan dalam memilih teman bergaul	38,7%	54,4%	93,1%

Tabel 8 item pola asuh otoritatif yang cenderung banyak dipilih responden yaitu item 1 dengan prosentase 97,2%, item 37 dengan prosentase 93,1%, dan item 41 dengan prosentase 93,1%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di SMP Negeri 2 Kebomas orang tuanya memiliki sikap hangat kepada anak, dan orang tuanya memberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan, dan keinginan anak. Dalam hal ini seperti orang tua memberikan perhatian kepada anak, orang tua mendukung kegiatan/hobi yang disukai anak, orang tua memberikan kebebasan dalam hal memilih teman.

Hal ini sesuai dengan pendapat Lestari (2012:48) bahwa pola asuh otoritatif orang tua mengarahkan perilaku anak secara rasional, dengan memberikan penjelasan terhadap aturan-aturan yang diberlakukan, orang tua lebih mendorong anak untuk mematuhi aturan dengan kesadaran pada diri anak. Orang tua bersikap tanggap terhadap kebutuhan dan pandangan anak, orang tua menghargai kedirian anak dan kausalitas kepribadian yang dimilikinya sebagai keunikan pribadi.

Tabel 9. Item Pola Asuh Otoritatif yang Sedikit Dipilih Responden

No.	Indikator	Pernyataan	Prosentase		Total %
			Sangat Sesuai (4)	Sesuai (3)	
27	Memberikan hadiah kepada anak dan dilakukan secara rasional	Orang tua saya memberikan hadiah ketika rutin belajar	10,2%	36,0%	46,2 %
7	Orang tua bersikap terbuka kepada anak	Orang tua saya bercerita apabila ada masalah didalam keluarga	4,7%	45,5%	50,2 %

Tabel 9, item pola asuh otoritatif yang cenderung sedikit dipilih oleh remaja SMP Negeri 2 Kebomas yaitu, item 27 dengan prosentase 46,2%, dalam hal ini orang tua memiliki sikap kurang untuk memberikan hadiah kepada anak meskipun rutin melakukan belajar dengan rutin. Padahal ketika orang tua memberikan hadiah atau bentuk perhatian-perhatian kecil kepada anak seperti memberikan makanan kesukaanya, membelikan buku bacaan ketika anak rutin belajar, maka anak akan merasa dihargai oleh orang tua dan anak akan merasa termotivasi dalam melakukan pembelajaran ataupun melakukan hal lain sesuai keinginan anak meskipun hadiah yang diberikan oleh orang tua tidaklah harus mahal. Maka diharapkan orang tua memberikan perhatian-perhatian kecil agar remaja termotivasi ketika belajar.

Sedangkan pada item 7 dengan prosentase 50,2%. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua remaja di SMP Negeri 2 Kebomas cenderung memiliki pola asuh otoritatif cenderung sedikit seperti ketika orang tua kurang bercerita ketika ada masalah di dalam keluarga. Dalam hal tersebut maka orang tua diharapkan untuk lebih terbuka dan menjalin keakraban kepada remaja.

Hal tersebut sejalan dengan Devito (2011) dalam Purnamasari (2016) menjelaskan bahwa dengan meningkatkan tingkat keakraban sebagai penentu tingkat kedalaman keterbukaan diri maka lawan komunikasi atau mitra dalam hubungan akan menentukan keterbukaan diri itu. Sebagai orang tua hendaknya melakukan keterbukaan diri kepada mereka yang kita anggap sebagai orang yang dekat misalnya kepada anak, seperti halnya ketika orang tua sedang ada masalah dalam keluarga. Orang tua diharapkan agar memberi tahu anak agar anak dapat mengerti permasalahan yang sedang di alami oleh orang tua seperti ketika ada masalah dalam hal ekonomi dan lain-lain.

Tabel 10. Item Keterbukaan Diri yang Banyak Dipilih Responden

No.	Indikator	Pernyataan	Prosentase		Total %
			Sangat Sesuai (4)	Sesuai (3)	
13	Memberi motivasi diri sendiri untuk terbuka dengan orang tua	saya meminta maaf kepada orang tua apabila saya berbuat salah	35,3%	46,9%	82,2%
21	Menyesuaikan waktu	Saya berdiskusi dengan orang	24,4%	57,1%	81,5%

	yang tepat untuk terbuka dengan orang tua	tua ketika kondisi rumah tenang			
29	Membuka diri secara intensif kepada orang tua, teman, orang yang baru dikenal	Saya senang bisa bertukar pendapat dengan orang tua saya	24,4%	55,7%	80,1%

Pada tabel 10 diatas menjelaskan tentang keterbukaan diri yang cenderung banyak dipilih remaja SMP Negeri 2 Kebomas yaitu, item 13 dengan prosentase 82,2%, item 21 dengan prosentase 81,5%, dan item 29 dengan prosentase 80,1%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di SMP Negeri 2 Kebomas memiliki sikap keterbukaan diri kepada orang tua cenderung tinggi hal tersebut dapat dilihat bahwa mereka lebih membuka diri kepada orang tuanya dalam hal meminta maaf kepada orang tuanya apabila membuat salah, kemudian remaja disana lebih memilih terbuka dengan orang tuanya ketika kondisi rumah sedang tenang, dan ebagian besar remaja juga merasa senang apabila bertukar pendapat dengan orang tuanya..

Hal ini sesuai dengan pendapat Johnson (1981) dalam Supratikya (1995:14) menjelaskan bahwa keterbukaan diri adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita di masa sekarang. Untuk memberikan sebuah informasi yang relevan dibutuhkan sebuah kepercayaan kepada orang lain baik itu kepada teman, sahabat, adik, keluarga, ataupun orang tua, hal tersebut dapat menumbuhkan rasa keterbukaan diri pada diri seseorang.

Tabel 11. Item Keterbukaan Diri yang Sedikit Dipilih Responden

No.	Indikator	Pernyataan	Prosentase		Total %
			Sangat Sesuai (4)	Sesuai (3)	
39	Lebih terbuka secara dalam kepada orang tua	Saya berdiskusi dengan orang tua ketika ada konflik dengan lawan jenis	8,1%	23,8%	31,9 %
7	Memberikan informasi secara tepat dengan orang tua	saya menceritakan kepada orang tua tentang ketertarikan dengan lawan jenis	8,8%	24,4%	33,2 %
19	Menyesuaikan waktu yang tepat untuk terbuka dengan orang tua	Saya dapat bercerita banyak kepada orang tua ketika suasana hati sedang sedih	11,5%	30,6%	42,1 %

Tabel 11 diatas, menunjukkan tiga item keterbukaan diri remaja pada orang tua yang paling sedikit dipilih oleh remaja SMP Negeri 2 Kebomas yaitu pada item nomor 39 dengan prosentase 31,9%, item 7 dengan prosentase 33,2%, dan item nomor 19 dengan prosentase 42,1%. Sehingga dapat dikatakan remaja di SMP Negeri 2 Kebomas memiliki keterbukaan diri rendah dalam berdiskusi dengan orang

tua ketika ada konflik dengan lawan jenis, dan cenderung sedikit menceritakan kepada orang tua tentang ketertarikan dengan lawan jenis, dan kurang membuka diri ketika sedang sedih untuk bercerita kepada orang tua.

Hasbullah (2001) dalam Alin (2016:637) menyatakan bahwa sebagai model seharusnya orang tua memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia. Orang tua adalah orang pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak. Oleh karena itu orang tua diharapkan juga bisa memberikan contoh dalam hal keterbukaan diri agar anak dapat mencontoh hal tersebut.

Dalam hal tersebut orang tua diharapkan lebih untuk lebih dekat kepada remaja, orang tua diharapkan untuk lebih memperhatikan remaja ketika mereka sedang sedih atau senang dan diharapkan orang tua dapat membahas mengenai ketertarikannya dengan lawan jenis maupun memberikan edukasi mengenai pendidikan seks, karena apabila orang tua acuh mengenai kehidupan remaja, dapat dikhawatirkan remaja akan melakukan seks bebas. Mengapa hal tersebut menjadi kekhawatiran tersendiri, karena seks bebas dapat merusak mental para remaja. Selain itu, Susanti (2008) dalam Trisnawati (2010:2) berpendapat bahwa seks bebas juga menimbulkan dampak kesehatan yang cukup berat seperti kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit menular seksual dan beresiko besar tertular penyakit *Human Immunodeficiency Virus (HIV)* dan *Acquired Immuno deficiency Syndrom (AIDS)*.

Hal tersebut sesuai dengan Susanti (2008) dalam Trisnawati (2010:2) mengungkapkan bahwa fenomena tersebut bukan sepenuhnya kesalahan remaja, orang tua juga harus ikut bertanggung jawab apabila remaja sampai melakukan pergaulan bebas. Karena para remaja tersebut kurang mendapatkan pendidikan seksual dari orang tuanya. Masih banyak orangtua yang beranggapan bahwa membicarakan seks merupakan sesuatu yang tabu. Akibatnya, remaja akan mencari informasi tentang seks dari teman dan lingkungan sekitarnya. Remaja juga mempunyai keinginan yang besar untuk mencoba sesuatu yang baru. Oleh karena itu, jika remaja tersebut tidak mendapatkan pendidikan seks yang baik, maka mereka cenderung akan mencoba pengalaman seks.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} = 8,414$ lebih besar dari $t_{tabel} = 1,976$. Dengan demikian $t_{hitung} = 8,414$, $p = 0,000$, dengan derajat kebebasan 145 dan taraf kesalahan 5% diketahui $t_{tabel} = 1,976$. Sehingga diketahui $t_{hitung} > t_{tabel} = 8,414 > 1,976$. Berdasarkan analisis hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternative (H_a) diterima, artinya “Terdapat pengaruh pola asuh otoritatif orang tua terhadap

keterbukaan diri pada remaja”. Hasil perhitungan nilai korelasi menunjukkan $r = 0,573$ menunjukkan adanya hubungan positif antara pola asuh otoritatif orang tua terhadap keterbukaan diri pada remaja. Hasil tersebut menunjukkan semakin tinggi pola asuh otoritatif orang tua maka semakin tinggi pula keterbukaan diri pada remaja. Pada penelitian yang telah dilakukan pengaruh variabel pola asuh otoritatif orang tua terhadap keterbukaan diri pada remaja adalah sebesar 32,8% sedangkan sisanya 67,2% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

Daftar Pustaka

- Alin, A. Puspita. 2016. Dukungan Orang Tua pada Kemampuan Menulis Kreatif Anak. *Online Psikoborneo*. Volume 4, Nomor 3, 2016: 631-642
- Desmita. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Efendi, A.Mufti. 2013. Hubungan Antara Konsep Diri Dan Pola Auh Orang Tua Dengan Konformitas Santri. *Online Jurnal penelitian Humaniora*. Vol. 14, No. 1 Februari 2013:1-8
- Trisnawati, Yuli, dkk. 2010. Perilaku Seksual Remaja SMA di Purwokerto dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Online Jurnal Ilmiah Kebidanan*. Vol.1 No.1 Edisi Desember 2010
- Gainau, B.Maryam. 2008. Pengembangan Inventori Self Disclosure Bagi Siwa Usia Sekolah Menengah Atas. *OnlineJurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 15, Nomor 3, Oktober 2008:169-174
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana
- Purnamasari, Esti. 2016. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Keterbukaan Diri Remaja siswa kelas X SMK Negeri 02 Salatiga Tahun Ajaran 2015/2016. *Online skripsi: Program studi bimbingan dan konseling fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Kristen satya wacana salatiga*. <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/9574>
- Rahmawati, Pheny Aprilia. 2015. Hubungan antara kepercayaan dan keterbukaan diri terhadap orang tua dengan perilaku memaafkan pada remaja yang mengalami keluarga broken home di SMKN 3 & SMKN 5 Samarinda. *OnlineJournal psikologi*. Volume 3, Nomor 1, 2015:395-406.
- Santrock. John W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta:Penerbit Erlangga
- Shurur, Miftachush. 2016. Hubungan Antara Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Dan Intensi Memanfaatkan Layanan Bimbingan Konseling Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja (Siswa Kelas Xi Smkn 4 Samarinda). *OnlineJournal Psikologi*. Volume 4, Nomor 3, 2016: 280-293.
- Supratiknya. 1995. *Tinjauan Psikologis Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Kanikus
- Tim Penelitian dan Pengembangan Wahana Komputer. 2006. *Seri Belajar Praktis: Menguasai SPSS 13 untuk Statistik*. Jakarta:Salemba Infotek

Yusuf, Syamsu. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.